

Peningkatan Kemampuan Memerankan Tokoh Drama Dengan Menggunakan Teknik Bermain Drama Rendra

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI AKL SMKN 6 Medan) Tahun Ajaran 2022 /2023

Fiki Rona Padang
PPG Prajabatan UMSU

Mutia Febriyana
UMSU

Roslinansyah Sitorus
SMK Negeri 6 Medan

Korespondensi penulis: fikironapadangf@gmail.com

Abstract: *In learning drama materials and drama performances in class XI AKL1, there are several problems faced by students, such as difficulties in playing characters in dramas, and a lack of active involvement in the learning process. To overcome this problem, it is necessary to use more creative learning techniques and media. One of the solutions adopted in this study is the use of rendra drama techniques and technology in learning. The use of rendra drama techniques in learning has the potential to increase students' interest and learning motivation in playing drama characters. The purpose of this study was to improve students' speaking skills in playing drama characters by paying attention to the building elements of a drama performance. This study has two objectives, namely (1) to describe Rendra's drama playing techniques and (2) to apply the use of Rendra's drama playing techniques to drama learning for class XI AKL-1 for the 2022/2023 academic year. The method used is a qualitative description. Descriptive based on Class action research (CAR). The data validity technique used in this research is data triangulation (source) and method triangulation. The data analysis technique used is qualitative data analysis used to analyze data that occurs in the teaching and learning process. Based on the research results, two conclusions can be drawn. Action research class (CAR) was conducted in two cycles, namely cycle 1 and cycle 2. Each cycle experienced an increase in student learning outcomes. At the pre-cycle stage, the percentage of students who achieved learning mastery was 57.43%. Then, in cycle 1, this figure increased to 66.28%. After going through cycle 2, the percentage of students who achieved learning mastery increased again to 89.14%. Thus, Rendra's drama playing technique can be chosen as a superior and appropriate learning technique in playing drama which can lead students to have the ability to play drama characters according to various techniques. applied in the learning process.*

Keywords: *Performance of Drama Characters, Rendra Drama Acting Techniques, Learning Techniques*

Abstrak: Dalam pembelajaran materi drama dan pementasan drama di kelas XI AKL1, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seperti kesulitan dalam memerankan tokoh dalam drama, serta kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan penggunaan teknik dan media pembelajaran yang lebih kreatif. Salah satu solusi yang diadopsi dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik drama rendra danteknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknik drama rendra dalam pembelajaran memiliki potensi untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dalam memerankan tokoh drama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam memerankan tokoh drama dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun pertunjukan drama. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni (1) mendeskripsikan teknik-teknik bermain drama Rendra dan (2) menerapkan penggunaan teknik bermain drama Rendra pada pembelajaran drama kelas XI AKL-1 Tahun ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan adalah deskripsikualitatif. Deskriptif berdasarkan penelitian tindakan Kelas (PTK). Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik dua simpulan, Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Pada tahap prasiklus, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 57,43%. Kemudian, pada siklus 1, angka tersebut meningkat menjadi 66,28%. Setelah melalui siklus 2, persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat lagi menjadi 89,14%. Dengan demikian, teknik bermain drama Rendra dapat dipilih sebagai tehnik pembelajaran unggulan dan tepat dalam bermain drama yang dapat mengantarkan siswa mempunyai kemampuan memerankan tokoh drama sesuai dengan berbagai teknik yang

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 18, 2023; Accepted Agustus 02, 2023

* Fiki Rona Padang, fikironapadangf@gmail.com

diterapkan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pementasan Tokoh Drama, Teknik Akting Drama Rendra, Teknik Pembelajaran

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang saat ini cukup banyak mendapat perhatian. Hal tersebut salah satunya dikarenakan masuknya bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu kelulusan ujian nasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar sekolah cukup serius dalam menghadapi ujian nasional, sampai-sampai diberikan prioritas yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut, tetapi ironisnya hanya sebatas untuk keperluan menghadapi ujian nasional.

Bahasa memiliki fungsi yang cukup penting sebagai sarana belajar. Sehingga perhatian dari elemen-elemen pembelajaran meningkat terhadap mata pelajaran ini. Namun perlu diketahui bahwa kondisi pada tataran praktis sebagian besar memberi reaksi yang kurang menguntungkan bagi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang sebenarnya, yaitu termilikinya kompetensi-kompetensi berbahasa pada diri siswa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jelas sekali bahwa banyak sekali kompetensi yang harus dicapai dari pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau di sekolah. Termilikinya suatu kompetensi dalam diri siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Memang ketika merujuk pada suatu capaian yang ideal, tugas seorang guru sangatlah berat. Proses pencapaian kompetensi-kompetensi tersebut seringkali terbentur pada masalah-masalah dan keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam pembelajaran di lingkup formal (kelas atau sekolah).

Mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah mencakup materi kebahasaan dan materi kesastraan. Terdapat empat aspek kompetensi dasar yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Empat kompetensi itu masuk dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan. Materi bahasa dan sastra yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, selalu berdasar pada empat kompetensi dasar tersebut dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mempunyai tujuan yaitu termilikinya kompetensi berbahasa pada siswa. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi berbahasa reseptif dan kompetensi berbahasa produktif. Kompetensi berbahasa reseptif meliputi kemampuan mendengarkan dan membaca, dan kemampuan berbahasa produktif meliputi kemampuan berbicara dan menulis.

Kompetensi berbicara sebagai salah satu kompetensi berbahasa produktif, sering kali

kurang mendapat pengelolaan yang tepat dalam pembelajaran yang terjadi di kelas. Solusi-solusi yang kerap dimunculkan dalam pembelajaran lebih pada solusi-solusi yang sifatnya kebutuhan sesaat, yaitu untuk keperluan Ujian Nasional. Ketika merujuk juga pada pemakaian pilihan ganda banyak kompetensi berbahasa yang kurang dapat terwadahi dalam ujian tersebut. Seperti halnya dengan kemampuan berbicara dan menulis, dengan tes multiple choice, akan kurang dapat terlihat seberapa kemampuan anak dalam aspek tersebut. Pada akhirnya, orientasi yang berlebihan pada ujian nasional cenderung akan mengesampingkan pembelajaran pada aspek berbicara dan menulis.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah khususnya tingkat SMA/SMK, terdapat tuntutan capaian kompetensi sastra. Salah satunya kemampuan memerankan tokoh dalam drama. Drama merupakan salah satu bentuk ekspresi yang dituntut untuk dimiliki siswa, sebagai salah satu capaian kompetensi berbahasa dalam ranah sastra. Efek-efek yang muncul tersebut juga menimpa pada materi sastra khususnya pembelajaran yang beraspek kompetensi berbahasa produktif atau aktif yaitu berbicara, lebih khusus lagi kompetensi “mampu memerankan tokoh drama atau cerita...”. Materi seperti itu jelas akan sangat kecil sekali kemungkinannya muncul dalam Ujian Nasional, walaupun mungkin porsinya pastilah sangat sedikit sekali.

Banyak pengamat menilai pengajaran sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa selama ini tidak diajak untuk menjelajah dan menggali keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra drama, tetapi sekedar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra drama yang bercorak teoritis dan hapalan. (Pusat Bahasa, www.com.pusatbahasa.go.id)

Selain itu masalah itu, banyak juga faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran materi tersebut. Di antaranya kondisi pendidik, siswa, dan penjabaran materi itu sendiri dalam pembelajaran di kelas. Elemen-elemen tersebut menjadi sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran dengan kompetensi berbicara, seperti kemampuan memerankan tokoh drama atau cerita. Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati.

Dalam suatu penelitian Yus Rusyana disimpulkan bahwa minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, menyusul puisi, baru kemudian untuk drama kurang minat (Herman J. Waluyo, 2008 : 2). Hal ini disebabkan menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Dengan pementasan atau pembacaan oleh orang yang terlatih, hambatan tersebut kiranya dapat diatasi. Penghayatan naskah drama lebih sulit dari pada penghayatan naskah prosa dan puisi sebagai pengajaran sastra. Tujuan pengajaran sastra mengapresiasi drama hendaknya dapat dirumuskan dengan memberikan tekanan pada

keterampilan-keterampilan berpikir dan berkomunikasi atau berbuat kreatif yang secara menyeluruh menjadi tanggung jawab utama pengajaran bahasa dan sastra (Ahmadi, 1989:143).

Pembelajaran drama mempunyai peran yang cukup penting untuk melatih peserta didik mengasah sisi-sisi kemampuan berekspresi dalam bidang seni. Terlebih lagi dalam aspek memerankan suatu tokoh drama, dengan kemampuan memerankan tokoh drama, peserta didik (siswa) akan dapat mengasah mental mereka. Selain itu dengan memerankan suatu tokoh drama, siswa akan dapat menyelami berbagai karakter dari berbagai tokoh dalam drama yang diperankannya. Dengan begitu, siswa akan terlatih untuk dapat terus mengaktualisasikan diri di dalam lingkungannya.

Pembelajaran drama yang terjadi pada tataran praktis seringkali belum menghasilkan pembelajaran yang efektif. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pemberian materi yang berkaitan tentang kemampuan memerankan tokoh drama. Seringkali guru langsung memberikan tugas pada siswa untuk membaca atau memahami suatu naskah drama, kemudian siswa diminta memerankan drama tersebut. Sehingga siswa cenderung memerankan tokoh drama tersebut dengan asal-asalan, dan cenderung hanya untuk memenuhi tugas dari guru.

Masalah yang muncul tersebut tidak lepas dari berbagai faktor. Salah satunya adalah wawasan tentang teknik bermain peran. Wawasan atau pengetahuan tentang teknik bermain peran, terutama yang dimiliki oleh guru, akan banyak berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran drama yang dilaksanakan di kelas. Penguasaan terhadap suatu teknik bermain peran akan sangat membantu seseorang untuk memerankan tokoh drama dengan baik.

Berangkat dari hal tersebut, tidak ada alasan untuk mengesampingkan pembelajaran drama di sekolah. Dalam mempelajari drama terutama aspek memerankan tokoh drama, memang sering kali menemui hambatan. Hambatan-hambatan itu sering muncul karena kurangnya pengetahuan tentang bermain drama dari guru maupun siswanya. Berbagai teknik bermain drama sebenarnya dapat dijumpai dalam berbagai literatur, salah satunya adalah teknik bermain drama dari Rendra. Rendra merupakan sosok yang sudah tidak asing lagi di dunia pertunjukan di Indonesia. Berbagai karya sudah dia hasilkan. Kemampuan dari seorang Rendra sudah tidak diragukan lagi. Salah satu karyanya (dalam bentuk buku) yang berhubungan dengan bermain peran adalah *Seni Drama Untuk Remaja*. Di dalam buku tersebut terkandung berbagai langkah atau teknik dalam bermain drama bagi pemula termasuk di dalamnya para siswa sekolah.

Salah satu kendala yang sering muncul dalam pembelajaran drama di sekolah, yaitu kurangnya pengetahuan tentang teknik bermain drama, dalam penelitian ini akan mencoba memberikan solusi yang akan diuraikan dengan satu alternatif yaitu dengan menggunakan

teknik bermain drama Rendra. Hadirnya teknik bermain drama ini diharapkan akan membantu pembelajaran Pementasan drama di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan prestasi belajar terhadap kemampuan siswa dalam memerankan Tokoh drama dengan menggunakan Teknik bermain drama Rendra di kelas XI-AKL1 SMK N 6 Medan. Dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, peneliti dapat lebih intensif dalam melakukan penelitian dan mencari solusi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat siswa dalam melakukan pementasan atau pertunjukan drama di sekolah. Berangkat dari uraian pada bagian sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni: 1. Apakah penerapan teknik bermain drama Rendra dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI AKL-1 SMKN 6 Medan Tahun Ajaran 2022/2023? 2. Bagaimana penerapan teknik bermain drama Rendra dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI AKL SMKN 6 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

Tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan kualitas perandan tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Melalui penelitian ini, guru dapat mengidentifikasi masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, merencanakan dan menerapkan tindakan perbaikan, serta mengamati dan mengevaluasi dampak dari tindakan yang dilakukan. Sanjaya (2009) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan penelitian ini, guru dapat secara aktif berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan perbaikan yang relevan dengan konteks kelas mereka.

Sehingga tujuan dari penelitian tindakan Kelas ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses pembelajaran menggunakan teknik bermain drama Rendra dalam meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI –AKL 1 SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2022/2023. Kemudian meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI AKL-1 SMK Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 melalui penerapan teknik bermain drama Rendra.

Kata *drama* berasal dari bahasa Yunani, dari kata *dran* yang berarti berbuat, *to act* atau *to do* (Tarigan, 1993:69). Ada juga yang mengatakan bahwa kata *drama* berasal dari bahasa Yunani atau Greek “*draomain*” yang berarti: berlaku, bertindak, atau bereaksi. Menurut Harymawan secara etimologis, kata *drama* berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat’, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, drama berarti perbuatan atau tindakan (dalam Dewojati, 2012:7). Sejalan dengan pendapat itu, *Ferdinan* dan *Balthaza Verhagen* (dalam

Dewojati, 2012:8) mengemukakan bahwa drama merupakan kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan aksi dan perilaku. Pengertian drama atau akting pada penelitian pendidikan drama adalah bertindak dengan kedua sisi otak seseorang. Dalam tulisan Chris dijelaskan bahwa drama mempertimbangkan konsekuensi dari mengadopsi bahasa psikologis yang lebih ketat dalam bertindak (dalam Riis, 2004). Ada kilatan kehalusan dan saat-saat dimensi karakter, tetapi lebih sering daripada tidak bertindak pada tahap-tahap yang dikomunikasikan melalui sistem *well-orchestrated* bahasa non-verbal yang melibatkan gerakan, gerak tari, musik, dan *make up* (Campana, 2009).

Ada berbagai teknik bermain drama ala Rendra.

1. Teknik Muncul

Seorang pemain drama pastilah yang pertama dilakukan adalah bagaimana dia memunculkandiri dengan tokoh yang diperankan dan adegan yang diharapkan dalam panggung (Rendra, 1979:12).

2. Teknik Memberi Isi

Sebuah dialog merupakan sesuatu yang sulit sekali ditinggalkan, kecuali pada jenis-jenis drama tertentu, tetapi secara garis besar dialog menduduki peran yang cukup vital. Dialog-dialog yang terdapat dalam naskah drama, seringkali tidak diikuti arahan detail laku atau akting pemain yang memerankannya. Pemain sering kali dituntut untuk dapat menginterpretasi maksud adegan atau dialog tersebut (Rendra, 1979:17).

3. Teknik Pengembangan

Pengembangan merupakan unsur penting dalam sebuah sandiwara (Rendra, 1979:24). Dengan dikuasainya teknik ini, pertunjukan yang tersaji tidak akan monoton atau datar. Dengan begitu, pertunjukan tidak akan membosankan dan penonton akan lebih bisa menikmati sajian drama.

4. Teknik Membina Puncak-puncak Puncaklah ujung tanjakan pengembangan (Rendra, 1979:29).

Membina klimaks sama dengan membina perkembangan. Perkembangan dan klimaks memberi pengaruh keasyikan pada penonton.

5. Teknik *Timing*

Teknik *timing* berarti ketepatan hubungan waktu antara gerakan dan ucapan. Dalam drama ada tiga macam *timing*. Pertama, gerakan dilakukan sebelum ucapan; kedua, gerakan dilakukan secara bersama-sama dengan ucapan; dan ketiga, gerakan dilakukan setelah ucapan.

6. Tempo Permainan

Permainan drama yang disebut tempo adalah cepat lambatnya permainan (Rendra, 1979:51). Tempo yang kurang tepat, seperti terlalu lambat atau terlalu cepat akan menghasilkan suatu pertunjukan yang kurang menarik dan cenderung membosankan atau melelahkan.

7. Bergerak dengan Alasan

Drama sebagai seni pertunjukan yang lebih banyak berangkat dari situasi keseharian, cenderung akan menghasilkan situasi yang tidak jauh-jauh dari kehidupan yang nyata.

Kelebihan teknik bermain drama Rendra adalah dalam dunia pertunjukan khususnya drama terdapat berbagai alternatif jalan atau cara yang dapat digunakan oleh para pemula untuk mendalami seni peran khususnya. Berbagai teknik banyak dimunculkan oleh para dramawan. Teknik-teknik tersebut merupakan hasil dari pengalaman para dramawan tersebut selama mereka mendalami dunia seni peran. Pertunjukan dalam drama sehingga teknik ini tepat digunakan dalam proses pembelajaran drama dalam memerankan tokoh pada drama.

Pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Malcom Knowles (dalam Carapedia, 2009). Pembelajaran adalah sebuah perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman yang dia dapat dari kehidupan sehari-hari (Robert Slavin dalam Carapedia, 2009).

Di tingkat SMA atau yang sederajat, silabus Bahasa Indonesia materi pembelajaran drama aspek memerankan tokoh drama diberikan di kelas XI semester II. Pembelajaran yang dilakukan setidaknya siswa mendapatkan pengalaman memerankan tokoh drama. Arahan pencapaian minimal dari pembelajaran adalah siswa mampu memerankan tokoh drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada atau tekanan, mimik atau gerak-gerik yang sesuai dengan watak tokoh (Depdiknas, 2006:160).

Setelah mendapatkan bahan yang akan dipakai untuk diperankan oleh siswa, pendidik atau guru juga harus mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam memerankan suatu tokoh dalam drama. Pada tingkat SMA/SMK memang belum ada tuntutan yang tinggi dalam memerankan tokoh drama. Pada tingkat ini lebih cenderung berorientasi pada tataran teknis pemeranan tokoh, seperti lafal dialog, intonasi, mimik, gerakan-gerakan yang sesuai dengan watak tokoh. Walaupununtutannya tidak tinggi, tetapi yang terjadi pada tataran praktis pembelajaran sering kali menjumpai berbagai kendala. Kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi dengan melibatkan unsur-unsur di luar diri siswa, seperti menghadirkan suatu teknik bermain drama yang sekiranya dapat membantu siswa dalam memerankan tokoh drama.

Dalam penelitian tindakan kelas ini memaparkan salah satu teknik yang merupakan karya salah satu anak bangsa, yaitu teknik yang dimunculkan oleh Rendra. Teknik bermain drama dari Rendra ini sedikit banyak sudah merupakan hasil pengendapan berbagai pengalaman Rendra dalam dunia seni peran. Teknik bermain drama Rendra yang lebih ditujukan kepada para pemula, merupakan salah satu hasil karyanya yang berkaitan dengan pembelajaran seni peran. Dalam bukunya tersebut, Rendra mengungkapkan berbagai teknik yang dapat digunakan

oleh para pemula. Dalam memaparkan teknik-tekniknya, dia juga menggunakan bahasa yang cukup komunikatif, sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, teknik-teknik yang dimunculkan juga cukup praktis untuk diterapkan di lapangan, maka teknik ini sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran khususnya memerankan tokoh dalam drama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMKNegeri 6 Medan yang berada di Jl. Jambi No.23D, Pandau Hilir, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20233. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan pada siswa kelas XI AKL-1, Pemilihan sekolah dan kelas tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat PPL sebelumnya sehingga peneliti melakukan penelitian bersama guru pamong, kemudian juga setelah diskusi pemilihan kelas terhadap kelas IX sesuai dengan pembelajaran drama terutama materi memerankan tokoh dramamasih kurang maksimal karena beberapa kendala. Kondisi siswa pada kelas AKL-1, secara kemampuan juga sebenarnya mereka sudah terlihat memiliki potensi namun yang perlu dikembangkan adalah teknik dalam bermain drama. Oleh karena itulah, kelas IX AKL-1 dipilih sebagai subjek penelitian mengingat pembinaan potensi yang dirasamasih kurang maksimal. Dalam penelitian ini juga melibatkan guru bahasa Indonesia sebagai pihak kolaboran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran langsung memerankan drama yang dilakukan di kelas XI AKL-1. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) tempat dan peristiwa penelitian ini, yakni dalam kegiatan proses pembelajaran materi drama khususnya memerankan tokoh drama; (2) informan dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia sebagai guru pamong dan dosen pembimbing lapangan, dan teman sejawat dalam melakukan tindakan penelitian kelas di sekolah tersebut. (3) dokumen yang berupa silabus, RPP, foto kegiatan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa memerankan tokoh dramadengan penggunaan Teknik bermain drama rendra, hasil pekerjaan siswa, buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, angket, dan daftar nilai siswa. Sesuai dengan tujuan, metode dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam (*In Depth Interview*), angket, dan tes atau pemberian tugas dalam proses tindakan pembelajaran dikelas.

Teknik validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Triangulasi data (sumber), yaitu dengan menggali data yang sejenis dari berbagai sumber data yang berbeda;
- (2) Triangulasi metode, yaitu menggali data yang sama dengan metode yang berbeda;
- (3) Teknik review informan, data yang sudah diperoleh mulai disusun salain

datanya walaupun mungkin masih belum utuh dan menyeluruh kemudian dikomunikasikan dengan informannya, khususnya yang dipandang sebagai informan pokok (key informan).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Analisis data secara kualitatif mencakup deskripsi, interpretasi, dan refleksi terhadap hal-hal yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Teknik tersebut mencakup kegiatan mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan kelas berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2008 : 16) mencakup tahap-tahap sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. PTK merupakan penelitian yang bersiklus. Artinya penelitian dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Pelaksanaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Rancangan Siklus I

Tahap Perencanaan Pra Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan ini, menyusun rencana penerapan teknik bermain drama Rendra dalam pembelajaran sastra khususnya pada memerankan tokoh drama, yang antara lain berisi upaya: 1. Peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Indonesia sesuai dengan silabus yang telah disusun oleh guru. 2. Peneliti bersama guru menyusun atau mengembangkan sistem penilaian yang meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dengan menggunakan lembar penilaian sikap (afektif) yang terdiri dari aspek: (1) kedisiplinan; (2) minat; (3) kerjasama; (4) keaktifan; dan (5) tanggung jawab. Penilaian hasil digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam memerankan tokoh drama, aspek yang dinilai meliputi: (1) ketepatan pelafalan; (2) ketepatan intonasi; (3) ketepatan ekspresi (mimik dan pantomimik); dan (4) kesesuaian dengan watak yang diperankan.

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama peneliti dengan menerapkan penggunaan Teknik bermain drama Rendra untuk

meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa.

b. Tahap Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan langsung dan penginterpretasian terhadap tindakan guru maupun siswa selama pembelajaran dilaksanakan untuk mendapatkan data tentang kekurangan dan kemajuan aplikasi atau penerapan tindakan pertama.

c. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, dilaksanakan dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil observasi (pengamatan langsung) dan interpretasinya sehingga diperoleh simpulan, pada bagian mana yang telah mencapai keberhasilan, dan pada bagian mana yang masih perlu untuk diperbaiki.

2. Rancangan Siklus II

Pada siklus II perencanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasar pada hasil yang telah dicapai pada tindakan dalam siklus I sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut.

3. Rancangan Siklus III

Pada siklus III perencanaan tindakan kelas dilakukan dengan berdasar pada hasil yang telah dicapai pada tindakan dalam siklus II sebagai upaya perbaikan dari siklus tersebut.

Indikator Keberhasilan:

Indikator pembelajaran yang harus dicapai diantaranya: (1) siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran materi drama; (2) peningkatan dalam memerankan suatu tokoh drama dengan memperhatikan hal-hal yang terkait (seperti lafal, intonasi, ekspresi, dan sebagainya) dengan pemeranan; (3) siswa mampu menggunakan teknik bermain drama Rendra dalam memerankan tokoh drama; (4) guru mampu mengarahkan pembelajaran memerankan tokoh drama menggunakan teknik bermain drama Rendra; dan (5) pembelajaran apresiasi sastra khususnya drama menjadi lebih menarik dan lebih hidup di kalangan siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan proses penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan suatu kegiatan survei awal untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan. Hasil survei awal menunjukkan bahwa kemampuan memerankan tokoh drama kelas XI-AKL1 SMK Negeri 6 Medan masih rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh: (1) siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran sastra khususnya pembelajaran drama; (2) siswa kurang memperhatikan hal-hal yang terkait (seperti lafal, intonasi, ekspresi, dan sebagainya) dengan pemeranan; (3) siswa belum menggunakan teknik bermain drama dalam memerankan tokoh drama; (4) guru masih

kurang dalam memberikan materi tentang pemeranan tokohdrama terutama terkait dengan teknikpembelajaran dalam bermain drama.

Dari kegiatan observasi danwawancara juga dengan guru kelasmengatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kesulitan atau kendala yang dialami oleh siswa dalam memerankan toko drama yaitu pertama guru hanyamenggunakan teks drama yang ada dalam buku pelajaran bahasa indonesia sebagai media pembelajaran sehingga siswa merasa kurang menarik sehingga Bentuk drama yangberupa dialog menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari naskah drama apabila drama tersebut masih dalam bentuk teks tertulis, kemudian Guru kesulitan menemukan teknik yang tepatuntuk mengajarkan materi drama dan pementasan drama secara lebih apresiatif sehingga siswa kurang aktif dalam bermain drama dikelas, sehingga metode tersebut tidak efektif dan siswa kurang minat dalam memerankan tokoh drama. Oleh karena itu diperlukan solusi untuk memudahkan siswa dalam memerankan tokoh drama.

Berdasarkan hasil survei tersebut danpembicaraan dengan guru kolaboran dan pihak sekolah (wakil kepala sekolah bidang kurikulum), dicapai suatu kesepakatan bahwa penelitian ini akan dimulai pada bulan Mei 2023. Setelah mengetahui kondisi awal (Pra Tindakan) yang terjadi dalam pembelajaran yang dilakukan, lanjut tahapanpada siklus I dan Siklus II.

1. Pra Tindakan

Pada tahapan Pra tindakan ini dilakukan Proses pembelajaran dalam memerankan tokoh drama siswa tanpa menggunakan teknik pembelajaran atau bersifat konvensional dengan media pembelajaran seperti biasanya berbantuan buku pelajaran. Ditemukan hasil pembelajaran ternyata siswa belum tertarik dan kurang aktif dalam melakukanpementasan drama dikelas, terlihat hasil dari penialain selama proses pembelajaran dan peneliti juga memberikan penilaian terhadapsiswa sesuai dengan unsur-unsur pembangun dalam drama ternyata hasilnya kurang maksimal.

Dengan melakukan tes awal Pra tindakan kelas, peneliti dapat mengevaluasi kemampuan siswa dalam memerankan tokohdrama sebelum mereka menerima pengajaranatau intervensi dengan penggunaan teknikpembelajaran. Pada tahapan Pra tindakan ini peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa kurang paham teknik bermain drama dengan baik,masih kurang dalam memerankan tokohdrama sesuai unsur pembangun drama, mereka melakukan pementasan sesuai dengan dialog yang ada, tanpa memperhatikan unsur pembangun dalam pementasan drama seperti dialog, adegan, babak,ekpresi, tata suara, dan konflik serta alur dalam cerita belum tepat dilakukan, sehingga masih banyak kesalahan dan kekurangan pada

saat memerankan tokoh dalam drama.

Pada Pra tindakan ini nilai rata-rata kemampuan memerankan tokoh drama baru mencapai 57,5 dan dari 32 siswa yang tuntas belajar sejumlah 13 siswa atau hanya 35%. Angka ini masih di bawah batas ketuntasan kelas yaitu 75%. Hal ini disebabkan oleh faktor siswa, guru maupun metode/Teknik pembelajaran yang digunakan.

2. Tindakan Siklus I

Dalam persiapan tindakan I ini peneliti dan guru kolaborasi bersama-sama membuat suatu pengembangan silabus (terlampir), RPP (terlampir), pengembangan sistem penilaian (terlampir), materi pembelajaran (terlampir), dan perlengkapan yang dibutuhkan pada saat pembelajaran. Untuk lebih mengefektifkan pembelajaran, materi secara tertulis (dalam bentuk foto kopian) telah dibagikan pada hari Sabtu, 20 Mei 2023. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari. Selain membagikan materi, pada hari itu juga siswa dibagi menjadi 4 kelompok, yang tiap kelompoknya terdiri dari 8 siswa (4 laki-laki, 4 perempuan). Kelompok ini nantinya akan digunakan pada pertemuan kedua tiap siklusnya, yaitu pada saat siswa diminta untuk mementaskan naskah drama yang telah dipelajari, dengan mengaplikasikan teknik bermain drama Rendra yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Perlengkapan yang dimaksud adalah perlengkapan yang akan digunakan pada pertemuan kedua dari tiap siklusnya. Perlengkapan ini merupakan setting panggung, yaitu setting berupa sebuah warung. Perlengkapan ini direncanakan menggunakan beberapa perlengkapan yang dipinjam dari salah satu kantin yang terdapat di sekolah ini. Pemilihan setting ini memang disesuaikan dengan naskah yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Pertemuan I: Siklus I

Dalam satu siklus I menggunakan 3 jam pelajaran (satu pertemuan). Setelah guru selesai menjabarkan materi tentang teknik bermain drama Rendra, guru dan siswa berlatih beberapa teknik bermain drama Rendra dengan arahan yang telah disiapkan. Siswa secara bergiliran mempraktikkan teknik bermain drama Rendra sesuai dengan arahan dari guru. Beberapa siswa terlihat sangat canggung atau malu-malu untuk mempraktikkan teknik bermain drama Rendra di depan kelas. Bahkan pembelajaran sempat tersendat karena ada beberapa siswa yang tidak mau mempraktikkan teknik bermain drama di depan kelas. Sesi latihan mempraktikkan teknik bermain drama Rendra ini memakan waktu sekitar 40 menit. Dalam sesi mempraktikkan teknik bermain drama, tidak semua siswa dapat melakukannya pada waktu itu, hanya beberapa siswa yang ditunjuk atau dipilih guru. Setelah sesi ini selesai, guru mengingatkan siswa kembali bahwa pertemuan selanjutnya (besoknya), mereka sudah harus mementaskan naskah drama

yang telah diberikan.

Pertemuan Kedua: Siklus II

Lima menit sebelum jam pelajaran dimulai, guru masuk ke kelas dan meminta bantuan beberapa siswa untuk mempersiapkan perlengkapan pentas yang telah disediakan sebelumnya. Lima menit tambahan di awal memang meminta waktu pada pelajaran sebelumnya yang telah dikoordinasikan dengan guru pengampu pelajaran tersebut. Persiapan ini memakan waktu sekitar 15 menit. Setelah semua kelompok mempresentasikan drama, sisa waktu sekitar sepuluh menit digunakan guru untuk mengevaluasi secara keseluruhan. Guru memberikan evaluasi terhadap pemeranan yang dilakukan siswa. Evaluasi yang dilakukan guru lebih pada aspek kualitas suara, konsentrasi, dan ekspresi. Evaluasi yang dilakukan guru lebih pada siswa yang dinilai masih kurang dalam beberapa aspek tersebut. Sisa waktu sekitar 5 menit, digunakan guru untuk menutup.

Berdasarkan hasil pemantauan di atas, secara umum pelaksanaan siklus I berjalan cukup lancar. Guru, secara umum sudah mampu menggunakan teknik bermain drama Rendra dalam pembelajaran memerankan tokoh drama. Hal tersebut terlihat dengan sudah dilaksanakannya pembelajaran sesuai rencana. Dilihat dari sisisiswa juga sudah terlihat suatu peningkatan, walaupun peningkatan tersebut sebagian besar belum dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75. Hal yang paling mendasar yang sudah dicapai sampai tahap ini, siswa sudah mendapatkan pengalaman yang kongkret tentang memerankan tokoh drama, yang pada pembelajaran yang sebelum-sebelumnya belum mereka dapatkan secara utuh. Selain itu beberapa hal tentang bermain peran juga sudah siswa dapatkan. Meskipun secara umum pelaksanaan siklus pertama sudah cukup lancar, masih terdapat beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Pada beberapa sesi praktik teknik drama Rendra, guru masih terlihat kurang efektif dalam memberikan arahan. Pada beberapa pergantian dari satu sesi ke sesi yang berikutnya, guru kurang mampu mengondisikan siswa, sehingga kondisi kelas cukup gaduh. usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengondisikan siswa justru lebih sering membuat siswa tertekan dan merasa takut untuk melakukan sesuatu.

Dalam hal ini data dikatakan, pembelajaran yang menyenangkan masih belum dapat tercapai. Berkaitan dengan hal teknis di luar pembelajaran, persiapan yang dilakukan, terutama persiapan untuk pertemuan kedua, harus lebih dimatangkan agar tidak memakan waktu pembelajaran terlalu banyak. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut: Penerapan atau pelatihan menggunakan teknik bermain drama

Rendra lebih diefektifkan, harus sertamerta murni menggunakan arahan dari teknik. Berkaitan dengan penyampaian materi, agar siswa lebih memahami materi khususnya terkait dengan teknik bermain drama Rendra, guru harus lebih bisa untuk menyampaikan materi berikut latihan-latihannya dengan lebih efektif.

Berdasarkan hasil pemantauan di atas, secara umum pelaksanaan siklus I berjalan cukup lancar. Guru, secara umum sudah cukup mampu menggunakan teknik bermain drama Rendra dalam pembelajaran memerankan tokoh drama. Hal tersebut terlihat dengan sudah dilaksanakannya pembelajaran sesuai rencana, dan meningkatnya presentase ketuntasan siswa, dari 30% pada kegiatan Pra Tindakan, menjadi 50% pada siklus I.

3. Siklus II (Pertemuan I)

Pada hari Sabtu 27 Mei 2023 peneliti dan guru kolaborasi melakukan diskusi terkait dengan pelaksanaan siklus I dan rencana untuk siklus II. Diskusi ini dilakukan ruang guru sekolah. Dalam diskusi ini, peneliti menyampaikan beberapa evaluasi terkait dengan pelaksanaan siklus I. Kelemahan dan kelebihan pada pembelajaran yang dilakukan disampaikan secara terbuka kepada guru, terutama terkait dengan aktivitas guru dalam mengawal proses pembelajaran. Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, pada persiapan pelaksanaan siklus II, guru dan peneliti mengkaji ulang perangkat pembelajaran. Dari diskusi tersebut, didapatkan perangkat pembelajaran yang tidak terlalu banyak mengalami perubahan. Sedikitnya perubahan pada perangkat, karena sebagian besar evaluasi yang ada mengarah pada tataran teknis pembelajaran. Secara umum, persiapan secara tertulis sudah cukup baik. Pada aspek perlengkapan juga tidak mengalami perubahan. Secara umum, perlengkapan yang disediakan tidak berbedadari perlengkapan yang digunakan pada siklus I, hanya saja pada bagian-bagian tertentu mengalami penyesuaian, dengan maksud untuk lebih mengefektifkan persiapan.

Latihan pemeranan menggunakan teknik bermain drama Rendra ini diawali dengan latihan teknik muncul. Sesi latihan ini, siswa diberi penjelasan tentang beberapa teknik muncul yang dapat digunakan oleh seorang aktor. Selain itu, guru juga memberikan sedikit contoh. Setelah itu beberapa siswa secara bergantian mencoba mempraktikkan teknik muncul sesuai dengan arahan dari guru. Sesi yang kedua dilanjutkan pada mempelajari teknik member isi. Latihan teknik ini dilakukan dengan cara menghadirkan sepenggal dialog pada siswa. Kemudian siswa diminta melafalkan dialog tersebut dengan ekspresi yang berbeda-beda, dengan teman sebangkunya. Sesi selanjutnya berlatih teknik pengembangan. Sesi latihan ini dilakukan dengan cara menggabungkan teknik muncul dengan teknik member isi.

Latihan ini dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk mempraktikkan suatu

dialog pendek secara tepat, bersahut-sahutan dengan tepat. Latihan ini juga digabungkan dengan teknik tempo permainan. Sesi latihan yang terakhir adalah sesi latihan bergerak dengan alasan. Dalam sesi ini siswa diberi penjelasan dan mempraktikkan gerakan-gerakan yang beralasan dalam bermain drama, seperti reaksi tubuh ketika kedinginan, kepanasan, dan sebagainya. Pelaksanaan seluruh sesi latihan ini berlangsung sekitar 60 menit. Setelah sesi latihan selesai, guru memberikan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, guru juga mengingatkan kembali pada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya, siswa ditugaskan kembali untuk mementaskan drama dengan menerapkan teknik-teknik bermain drama Rendra yang telah diberikan.

Pertemuan II (Siklus II)

Setelah persiapan selesai, guru memberikan arahan teknis kepada siswa tentang pelaksanaan presentasi atau pementasan dari tiap kelompok. Setelah semua kelompok mempresentasikan drama, sisa waktu sekitar 5 menit digunakan guru untuk mengevaluasi secara keseluruhan. Guru memberikan evaluasi terhadap pemeranan yang dilakukan siswa. Evaluasi yang dilakukan guru sudah mengacu pada penerapan teknik bermain drama Rendra dalam pementasan atau pemeranan yang dilakukan siswa. Setelah itu guru meminta beberapa siswa untuk membersihkan perlengkapan yang tadi digunakan untuk pentas, dan menata kelas menjadi seperti semula. Pada pukul 10.15 WIB, guru menutup pelajaran, walaupun perlengkapan yang digunakan pentas belum selesai dibersihkan.

Pemantauan dilakukan peneliti pada saat pembelajaran memerankan tokoh drama berlangsung dengan menggunakan teknik bermain drama Rendra di kelas XI AKL 1. Perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, secara umum sudah terlaksana sesuai rencana. Beberapa pelakuan atau pengenalan teknik bermain drama Rendra sudah diterapkan dalam pembelajaran. Ada beberapa catatan mengenai pelaksanaan pada siklus II, dilihat dari aspek guru, siswa, materi dan media. Pada pertemuan kedua, yaitu pada saat siswa mempraktikkan drama bersama kelompoknya, guru terlihat sudah cukup efektif dalam mengorganisir giliran pementasan. Sehingga dampaknya, semua kelompok dapat mempresentasikan atau mementaskan dramanya. Berkaitan dengan evaluasi yang diberikan guru terhadap pemeranan yang dilakukan oleh siswa, sudah cukup baik dari pada tindakan di siklus I.

Proses pembelajaran dengan penggunaan Teknik Bermain drama Rendra yang digunakan sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pergantian antar kelompok juga berlangsung lebih efektif dibandingkan dengan pelaksanaan siklus-siklus sebelumnya. Sehingga pada pertemuan ini, semua kelompok lebih bisa memaksimalkan pementasannya. Siswa sudah tidak terlalu menunjukkan ketengangan dalam memerankan tokoh. Dapat dikatakan,

mereka sudah lebih menghayati tokoh yang mereka perankan.

Pelaksanaan siklus II sudah menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Hal tersebut terlihat dari kinerja guru yang sudah cukup efektif dalam pembelajaran. Penguasaan guru terhadap pembelajaran dengan menggunakan teknik bermain drama Rendra sudah cukup memberi dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Dilihat dari sisi siswa, pembelajaran dengan menggunakan teknik bermain drama Rendra ini juga cukup membantu siswa mencapai kompetensi memerankan tokoh drama.

Pada siklus II ini, dilihat dari prosentase ketercapaian ketuntasan minimal, sudah mencapai, 92,5 %. Artinya sebanyak 29 siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Dan hanya 3 siswa yang masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal tersebut. Meskipun belum mencapai KKM, ketiga siswa tersebut sudah terlihat adanya peningkatan dari proses Pra Tindakan siklus I-II.

Berdasarkan Hasil pengamatan dan proses pembelajaran yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti membuat rangkuman dari hasil proses pembelajaran dari setiap siklus penelitian:

a. Pelaksanaan Pra tindakan

Pada siklus I nilai rata-rata kemampuan memerankan tokoh drama baru mencapai 57,5 dan dari 40 siswa yang tuntas belajar sejumlah 12 siswa atau hanya 30%. Angka ini masih di bawah batas ketuntasan kelas yaitu 75 %. Hal ini disebabkan oleh faktor siswa, guru maupun metode yang digunakan. Selama belajar dengan menggunakan teknik bermain drama Rendra pada siklus I, siswa tampak enggan dan merasa tidak yakin dengan apa yang sedang dilakukan. Sebagian siswa masih merasa canggung dan bertanya apakah betul dengan teknik ini mereka akan dapat memerankan tokoh dengan baik. Pada awal siklus I guru menjelaskan tentang drama dan teknik bermain drama Rendra. Teknik ini menekankan pada bagaimana memerankan tokoh dengan baik, dengan mempelajari aspek teknis pemeranan dan peningkatan kualitas pemeranan.

Pelaksanaan siklus I

Berdasarkan hasil refleksi pada Pra tindakan, dilakukan sejumlah perbaikan pada siklus I. Kemampuan memerankan tokoh drama pada siklus I ini mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya siswa yang tuntas belajar atau mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan belajar minimal yang ditentukan yaitu 75. Pada Pra tindakan hanya 12 siswa atau 30 % yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I menjadi 20 siswa atau 50 %.

Berdasarkan hasil siklus Ada beberapa hal yang mempengaruhi peningkatan kemampuan

memerankan tokoh drama pada siklus I, yaitu :a) siswa sudah mulai memahami teknik-teknik pemeranan tokohdrama, b) motivasi atau dorongan yang diberikan guru sudah dirasakan oleh siswa. Hal ini tampak dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan siswa. c) siswa sudah mulai merasakan manfaat penggunaan teknik bermain drama Rendra. Dengan demikian tampak bahwa penggunaan teknik ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan memerankan tokoh drama.

Pelaksanaan siklus II

Pada pra tindakan belum mulai tampak hasil yang baik, keaktifan siswa belum meningkat. Nilai rata-rata kelas belum signifikan dari 35,5% pada siklus Pra tindakan menjadi 66,2% pada siklus I. Akan tetapi Pada Tahap siklus II sudah tercapai dengan baik. Jumlah siswa yang tuntas belajar juga meningkat dari 32 siswa atau 89 % menjadi 29 siswa atau rata-rata 92,5 %, sehingga pada siklus II ini telah dapat mencapai batas tuntas kelas. Bertambahnya nilai rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas belajar adalah suatu hal yang menggembirakan. Hal ini bisa membuktikan bahwa teknik bermain drama Rendra mempunyai manfaat yang besar dalam peningkatan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa.

Selama siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Aktivitas siswa tampak jelas, siswa terlihat lebih yakin dalam memerankan tokohdrama baik secara individu maupun secara berkelompok. Guru lebih berperan sebagai pendamping dan motivator dalam peningkatan kemampuan memerankan tokohdrama.

Tabel. 1. Peningkatan Nilai Hasil Kemampuan Bermain drama Ala Rendra

Kegiatan	Tuntas	Tidak Tuntas	Nilai rata-rata
Pra tindakan	12 Orang (57,5%)	16 Orang (35,5%)	69,5
Siklus I	20 Orang (66,28%)	8 Orang (27,5 %)	79,5
Siklus II	29 Orang (89,14%)	3 orang (15,5%)	92,5

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan keterampilan memerankan tokoh drama setelah menggunakan teknik drama rendra. Pada tahap prasiklus, peserta didik tuntas sebanyak 12 orang (57,5%), pada siklus 1 meningkat menjadi 20 orang (66,28%), dan setelah siklus 2 meningkat lagi menjadi 29 orang (89,14%).

KESIMPULAN:

Kesimpulan dari pengamatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Teknik drama Rendra telah berhasil meningkatkan memerankan tokoh drama. Dengan demikian, teknik ini terbukti efektif dan efisien dalam membantu siswa dalam mementaskan drama. Penggunaan teknik pembelajaran tersebut telah mendorong siswa untuk menjadi lebih kreatif dan aktif dalam proses memerankan drama dalam pembelajaran pementasan drama, serta memperkaya pemahaman mereka tentang teknik dalam bermain drama. Teknik drama Rendra memberikan contoh aksi nyata yang menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat memvisualisasikan cerita dan karakter dalam dialog drama dengan lebih baik. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan imajinasi dan ekspresi ide-ide mereka dalam bentuk pementasan drama.

Selain itu, Penggunaan Teknik bermain drama Rendra juga memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai teknik dalam melakukan pementasan drama secara konkret dan relevan dengan baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mengamati penggunaan dialog, pengembangan karakter, pengaturan adegan, dan menerapkan unsur-unsur pembangun dalam pementasan drama. Hal ini membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari kedalam bermain drama ala teknik Rendra terhadap mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan teknik drama Rendra dalam pembelajaran drama telah terbukti berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam memerankan tokoh drama.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada sebelumnya, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas XI AKL-1 SMKN 6 Medan Tahun Ajaran 2022/2023 mampu memerankan tokoh drama dengan menggunakan Teknik bermain drama Rendra yang diterapkan dalam pembelajaran didalam kelas dengan cara mengadaptasi beberapa arahan teknik drama yang sesuai dengan kondisi kelas. Penerapan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai teknik bermain drama ala Rendra secara langsung dilatih dan di bimbing oleh peneliti. Selain itu melalui penelitian ini dapat memberikan inovasi terhadap guru dalam menggunakan teknik yang bervariasi digunakan dalam Proses pembelajaran bermain drama disekolah maupun di kehidupan sehari-hari.
2. Penerapan teknik bermain drama Rendra dapat meningkatkan kemampuan memerankan tokoh drama pada siswa kelas XI AKL-1 SMK Negeri 6 Tahun Ajaran 2022/2023. Hal tersebut

terlihat dari meningkatnya rata-rata pencapaian nilai memerankan tokoh drama dari 57,5 menjadi 66,2. dan presentase ketuntasan siswa dari 30% menjadi 92,5%

3. Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah terbatasnya pengalaman dan pemahaman guru terhadap teknik bermain drama Rendra, terbatasnya sarana pendukung, lingkungan kelas yang kurang mendukung penerapan teknik bermain dramasehingga diberikan solusi terhadap penggunaan teknik pembelajaran yang efektif dan efisien terhadap materi drama.

DAFTAR ISI

- Ahmadi, Mukhsin.1989. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*.Malang: Yayasan Asih Asuh Malang.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2011."Pembelajaran Sastra Andragogi dan Implikasi dalam Pengembangan Kompetensi Sastra". <http://aliimronalma'ruf.blogspot.com>. Diakses 24 April 2011.
- Campana, Jillian. 2009. "Turnon Hit Highlighting for Speaking Browsers". <http://residentevil.wikia.com>. Diakses 2009.
- Carapedia. 2009."Pengertian Definisi Pembelajaran". <http://carapedia.com>.diakses pada tanggal 29 September 2009.
- Depdiknas. 2011. *Kamus Besar BahasaIndonesia*. Jakarta: Graedia.
- _____. 2006. *Standar Kompetensi dan KompetensiDasar*. Jakarta: BSNP.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama*. Yogyakarta :Javakarsa Media.
- Rendra,W.S. 1979. *Tentang BermainDrama*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Riis, Johannes.2004 ."Naturalist and Classical Styles in EarlySound Film Acting". http://muse.jhu.edu/journals/cinema_journal/toc/cj43.3.html
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsipDasar Sastra*. Bandung:Angkasa.
- Teater. 2009. "Materi Keaktoran". <http://teater.multiply.com/journal/item/1/MateriKeaktoran> . Diakses tanggal 25 mei 2009.
- Elizabeth and Tom Burns (ed). 1973. *Sociology of Literature and Drama*. Ringwood Victoria : *Penguin Books Ltd.Harymawan*, R.M.A. 1988. Dramaturgi. Bandung : Rosda Karya.
- Henry Guntur Tarigan. 1993. *Prinsip-prinsipDasar Sastra*. Bandung : *Angkasa*. Herman J. Waluyo. 2001. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga : Widya Sari Press. 2002. *PengkajianProsa Fiksi*. Salatiga : Widya Sari Press. 2008. *Drama : Naskah Pementasan dan Pengajarannya*. Surakarta : UNS Press.
- Hodgson dan Ricards. 1979. *Improvisation*. New York : Random House Inc.Imam Syafi'i.1993.*Terampil Berbahasa Indonesia Petunjuk Guru Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdikbud.
- Jabrohim (ed). 2003. *Penelitian Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Ittaqa Press. Jakob Sumarjo & Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesastraan*. Jakarta : Gramedia. Jassin, H.B. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : PT Gunung Agung.

- Kennedy, X.J. 1983. *An Introduction to Fiction* : Third Edition. Toronto : Little, Brown and Company.
- Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. Manhattan : Monarch Press. Marjourie Boulton. 1959. *The Anatomy of Drama*. Routledge & Kegan Ltd.
- Marmi. 2006. “*Pembelajaran Apresiasi Drama di Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Kurikulum 2004 : Studi Kasus di SMA Negeri 1 Wonogiri*”. Surakarta : Tesis Program Pascasarjana UNS (tidak diterbitkan).
- Martin Esslin. 1976. *An Anatomy of Drama*. London: Hill and Wang.
- Nurasia. (<http://ind.sps.upi.edu/?p=175>). Diakses pada tanggal 29 Mei 2009. Orson Scott Card. 2005. *Mencipta Sosok Fiktif yang Memikat dan Dipercaya*. Pembaca. Bandung: Mizan Media Utama.